

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) khususnya pada tahun 2016-2018, dikarenakan data pada tahun tersebut sudah tersedia dan mudah untuk diakses. Selain itu perusahaan manufaktur yang kegiatan operasinya berupa pengolahan bahan juga sangat berkaitan dengan salah satu variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yakni kinerja lingkungan.

ISSI dipilih sebagai tempat penelitian karena dapat menggambarkan keadaan pasar modal syariah, yang dalam hal ini sangat sesuai dengan topik yang diteliti yakni Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). ISSI merupakan indeks yang terdiri dari saham syariah yang dapat merepresentasikan saham syariah di Indonesia karena jumlah perusahaan yang terdaftar di ISSI biasanya lebih banyak dibandingkan dengan indeks saham syariah lainnya. Indeks ini tercatat di BEI, sehingga data perusahaan yang mengikuti ISSI dapat dilihat di *website* resmi BEI. ISSI menyeleksi daftar perusahaannya setiap 6 bulan sekali, yaitu di bulan Mei dan November. Dengan begitu tidak semua perusahaan dapat konsisten masuk ke daftar indeks ini.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yang mana pada proses pengolahan data penelitian akan lebih banyak berkaitan dengan angka-angka. Menurut Hamdi & Bahruddin (2015), pendekatan kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif yang dikaji secara kuantitatif. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan data numerik, pengolahan statistik, struktur dan percobaan yang lebih terkontrol. Metode penelitian kuantitatif yang dipilih adalah metode komparatif yang menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel.

Data yang digunakan bersumber dari data sekunder. Data tersebut kemudian akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan program SmartPLS versi 3.2.7. Variabel yang diteliti terdiri dari satu variabel dependen yaitu pengungkapan *Islamic Social Reporting* dan tiga variabel independen yakni kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan *Good Corporate Governance*.

C. Populasi dan Sampel

1. Unit Analisis

Unit analisis disebut juga dengan objek penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan mengikuti kegiatan PROPER. Sedangkan ruang lingkup dari penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pada tahun 2016-2018.

2. Populasi

Menurut Mukra & Nasution (2016), apabila peneliti ingin menilai suatu hasil penelitian yang dapat dipercaya dan memiliki objek penelitian yang tepat maka populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu diperhatikan dengan seksama. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan mengikuti kegiatan PROPER selama periode 2016-2018 dengan jumlah 48 perusahaan.

3. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dalam hal ini peneliti memiliki kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. *Purposive sampling* atau *judgement sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan (Sari & Helmayunita, 2019).

Pada penelitian ini teknik *purposive sampling* dipilih dengan tujuan menyeleksi perusahaan yang sesuai dengan kriteria dan mengeliminasi perusahaan yang tidak memenuhi kriteria berdasarkan data populasi. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam penelitian.

- a. Perusahaan sektor manufaktur di ISSI yang mengikuti PROPER secara berturut-turut selama tahun 2016-2018.

- b. Perusahaan sektor manufaktur di ISSI yang telah mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit dari tahun 2016-2018.
- c. Perusahaan sektor manufaktur di ISSI yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan tahunan.

Setelah dilakukan proses identifikasi pada populasi penelitian dengan menyesuaikan pada kriteria pemilihan sampel, maka diperoleh jumlah sampel penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.1
Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor manufaktur yang resmi terdaftar di ISSI dan mengikuti PROPER selama tahun 2016-2018	48
2.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mengikuti PROPER berturut-turut sejak tahun 2016-2018	(5)
3.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan auditan dari tahun 2016-2018 secara lengkap dan konsisten	(0)
4.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan tahunan	(8)
Jumlah Sampel		35
Jumlah Sampel Selama 3 tahun (2016-2018)		105

Sumber: Data diolah penulis, Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 48 perusahaan manufaktur yang resmi terdaftar di ISSI dan mengikuti PROPER selama tahun 2016-2018, terdapat lima perusahaan yang tidak mengikuti program PROPER secara berturut-turut sejak tahun 2016-2018. Peneliti melihat daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISSI dari *website* resmi BEI dan *website* saham.ok. Sementara itu, peneliti menyeleksi perusahaan yang mengikuti PROPER dengan cara melihat hasil penilaian PROPER dari *website* PROPER dan dari Surat Keputusan Kementerian Lingkungan Hidup (SK-KLH) yang berisikan

daftar perusahaan yang mengikuti PROPER setiap tahun. Selain itu terdapat delapan perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan tahunannya. Sehingga diperoleh 35 perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian dengan tiga tahun periode pengamatan, maka data yang akan dianalisis berjumlah 105 data. Jangka waktu penelitian berlangsung selama tiga tahun dikarenakan jumlah populasi dan sampel yang tersedia sudah cukup memadai. Jangka waktu tersebut diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang cukup jelas dan baik berkaitan dengan topik mengenai pengungkapan ISR.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen dari penelitian ini adalah Pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sedangkan variabel independennya adalah Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit.

1. Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

a. Definisi Konseptual

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) merupakan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dan sebagai praktik akuntabilitas perusahaan terhadap Allah dan masyarakat. Selain itu, pengungkapan ISR akan meningkatkan transparansi aktivitas bisnis

perusahaan bagi para *stakeholder* yang beragama Islam (Haniffa (2002) dalam Affandi & Nursita, 2019).

b. Definisi Operasional

Tingkat pengungkapan ISR dapat diukur dengan menggunakan *content analysis*. *Content analysis* digunakan untuk mengetahui pengungkapan topik tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam laporan keuangan perusahaan (Inten & Devi, 2017).

Pengukuran ISR diadopsi dari indeks ISR yang terdapat di penelitian Haniffa (2002), Haniffa & Hudaib (2007), serta Othman, Thani & Ghani (2009) dalam Mubarok (2019) dan Amyulianthy Azizah & Satria (2020) (Lampiran 1, Halaman 157). Adapun tema pengungkapan tersebut yakni:

- 1) Pembiayaan dan investasi (6 *item*)
- 2) Produk dan jasa (4 *item*)
- 3) Karyawan (11 *item*)
- 4) Masyarakat (11 *item*)
- 5) Lingkungan (6 *item*)
- 6) Tata kelola perusahaan (7 *item*)

Indeks tersebut diukur dengan cara *scoring* atas *item-item* yang diungkapkan perusahaan berdasarkan 45 *item* di atas. Pengungkapan *item* dari masing-masing tema pada indeks tersebut akan diidentifikasi melalui laporan tahunan perusahaan. Menurut

Anggraini & Wulan (2015), tahap penilaian yang dilakukan dengan *scoring* memiliki ketentuan sebagai berikut.

- 1) Nilai 0, jika perusahaan tidak mengungkapkan *item-item* yang sesuai indeks;
- 2) Nilai 1, jika perusahaan mengungkapkan *item-item* yang sesuai indeks.

Dari hasil *scoring* nantinya akan diketahui perusahaan yang paling banyak mengungkapkan indeks ISR dan akan terlihat pula indeks ISR mana yang paling sering diungkapkan oleh perusahaan. Rumus untuk menghitung tingkat Pengungkapan *Islamic Social Reporting* menurut Othman, Thani & Ghani (2009) dalam Faricha (2016) adalah sebagai berikut:

$$\text{ISR} = \frac{\text{Jumlah skor yang dipenuhi}}{45}$$

2. Kinerja Lingkungan

a. Definisi Konseptual

Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai hasil dari sistem manajemen lingkungan yang mencakup sasaran lingkungan, kebijakan lingkungan, dan target lingkungan. Dalam mengimplementasikan kinerja lingkungan, perusahaan berupaya untuk membuat lingkungan menjadi hijau (Rimayanti & Jubaedah, 2017).

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja lingkungan mengacu pada prestasi yang diraih perusahaan dalam program PROPER. Program ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya.

Prestasi perusahaan dalam program PROPER dapat dilihat dari pemeringkatan yang dirilis Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) di setiap tahunnya (Suhendro & Wijayanti, 2018). Berdasarkan pemeringkatan tersebut dapat dilakukan *scoring* yang sesuai dengan tingkatan yang diraih perusahaan. Ketentuan penilaian PROPER disajikan pada Tabel III.2 di bawah ini.

Tabel III.2
Sistem Peringkat PROPER

Warna	Predikat	Skor
Emas	Sangat baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat buruk	1

Sumber: Suhendro & Wijayanti (2018)

3. Ukuran Perusahaan

a. Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang dapat menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Hartawati, Sulindawati & Kurniawan, 2017).

b. Definisi Operasional

Dalam melakukan pengukuran untuk ukuran perusahaan, peneliti menggunakan logaritma natural yang dihitung dari total penjualan perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan digunakan karena dapat mencerminkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Selain itu, tujuan digunakannya logaritma natural dari total penjualan ini dilakukan untuk menghindari masalah data natural yang tidak terdistribusi normal (Chan et al. (2005) dalam Putranto & Darmawan (2018).

Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) adalah sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Penjualan}$$

4. Ukuran Dewan Komisaris

a) Definisi Konseptual

Dewan komisaris merupakan salah satu organ tata kelola perusahaan yang memiliki tugas berupa pemberian nasihat kepada direksi dan melaksanakan pengawasan atas aktivitas perusahaan. Ukuran dewan komisaris dapat dilihat dari jumlah seluruh dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (Rachmania & Alviana, 2020).

b) Definisi Operasional

Pengukuran variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian Husna, Uzaimi & Trisna (2017) yang dilakukan dengan cara menghitung total anggota dewan komisaris yang tertulis di laporan tahunan perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran dewan komisaris adalah sebagai berikut:

$$\text{UDK} = \frac{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

5. Proporsi Komisaris Independen

a) Definisi Konseptual

Komisaris independen merupakan salah satu badan dalam perusahaan yang terdiri dari anggota dewan komisaris yang berstatus independen karena tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan saham, kepengurusan, atau hubungan dengan pemegang saham pengendali, maupun hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuan dirinya untuk bertindak independen. Proporsi komisaris independen dapat dilihat dari rasio antara jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam perusahaan (Khameswary, 2019).

b) Definisi Operasional

Dalam mengukur proporsi komisaris independen, peneliti mengacu pada perhitungan yang dilakukan oleh Restu, Yuliandari

& Nurbaiti (2017) dengan cara membandingkan jumlah komisaris independen dan total anggota dewan komisaris perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel proporsi komisaris independen:

$$PKI = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

6. Ukuran Komite Audit

a) Definisi Konseptual

Komite audit didefinisikan sebagai salah satu organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab kepada dewan komisaris dalam memberikan saran untuk mendukung tercapainya peningkatan kinerja perusahaan. Ukuran komite audit dapat dilihat dari jumlah seluruh komite audit yang ada dalam perusahaan (Sari & Helmayunita, 2019).

b) Definisi Operasional

Komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan. Pengukuran yang digunakan mengacu pada penelitian Riyani & Dewi (2018).

Rumus yang digunakan untuk mengukur variabel ukuran komite audit:

$$UKA = \text{Jumlah seluruh anggota komite audit perusahaan}$$

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang tidak diperoleh secara langsung namun melalui media perantara atau pihak lain (Hasanah, Widiyanti & Sudarno, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, dengan demikian data yang akan diteliti diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan. Laporan tersebut diunduh melalui *website* Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id maupun *website* resmi perusahaan terkait. Data sekunder yang diperlukan dalam proses penelitian terdiri dari:

1. Jumlah perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama tahun 2016-2018.
2. Jumlah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di PROPER selama tahun 2016-2018.
3. Laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur periode 2016-2018 yang telah diaudit dan dipublikasikan.
4. Laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur periode 2016-2018 yang menggunakan mata uang rupiah.

Data yang dibutuhkan dari laporan tahunan perusahaan adalah informasi mengenai total penjualan, prestasi perusahaan pada PROPER, jumlah dewan komisaris, jumlah komisaris independen, dan jumlah komite audit.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan teknik statistik. Teknis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) *Analysis* dengan dibantu program SmartPLS versi 3.2.7. Alasan peneliti memilih teknik statistik ini adalah untuk menghindari adanya masalah pada saat pengolahan data. Selain itu, PLS-SEM juga telah dikenal sebagai teknik statistik yang dapat menganalisis variabel penelitian yang saling berhubungan secara bersamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Indayani et al. (2019) dan Cahya, Nuruddin & Ikhsan (2017).

Menurut Juliandi (2018), *Structural Equation Modeling* (SEM) atau Model Persamaan Struktural merupakan suatu teknik statistik yang dapat melakukan analisis secara sekaligus antara seluruh variabel beserta indikatornya dalam suatu penelitian. *Partial Least Square* (PLS) sendiri merupakan pembaharuan dari teknis statistik SEM yang sifatnya memprediksi suatu hubungan antar variabel atau indikator dalam penelitian (Hussein, 2016).

Dalam praktiknya PLS memiliki kriteria tertentu menurut Juliandi (2018), yaitu sebagai berikut:

1. Tidak membutuhkan asumsi normalitas, karena PLS termasuk jenis statistik non-parametrik;

2. Tidak memperlakukan data yang jumlahnya sedikit, minimal data yang dapat diolah sebanyak 30 data dengan maksimal jumlah indikator sebanyak 1000 indikator;
3. Dapat menganalisis data yang berskala kuasi-metrik (ordinal), berskala metrik (rasio dan interval), ataupun berskala *binary* (nominal).

Adapun variabel yang digunakan dalam analisis PLS menurut Hussein (2016) adalah sebagai berikut:

1. Variabel Laten (Konstruk)

Variabel laten (konstruk) merupakan jenis variabel yang memiliki nilai kuantitatif yang tidak dapat diamati secara jelas. Variabel laten terdiri dari dua jenis yakni:

- a. Variabel eksogen atau variabel independen (bebas), merupakan variabel yang tidak dapat diprediksi oleh variabel-variabel lain yang ada dalam suatu model penelitian.
- b. Variabel endogen atau variabel dependen (terikat), merupakan variabel yang dapat diprediksi oleh variabel lain namun dapat berperan sebagai variabel independen dalam kasus-kasus tertentu.

2. Variabel Manifes (Indikator)

Variabel manifes (indikator) atau bisa juga disebut dengan *observed variable* atau *item* merupakan jenis variabel yang memiliki nilai kuantitatif yang dapat diukur secara langsung, biasanya berbentuk data mentah.

Teknik analisis yang digunakan dalam PLS menurut Anita, Anugerah & Zulbahridar (2016) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Muchson (2017), analisis statistik deskriptif membahas mengenai teknik pengumpulan, peringkasan, penyajian data sampai didapat informasi yang mudah untuk dipahami. Informasi yang terdapat pada uji statistik deskriptif meliputi pemusatan data seperti *mean* maupun nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi. Dalam program SmartPLS, hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel *Indicators*.

2. Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Menurut Alfa, Rahmatin & Agustina (2017), analisis model pengukuran atau *outer model* akan memberikan gambaran mengenai hubungan antara variabel laten (konstruk) dengan variabel manifes (indikator) yang terdapat dalam suatu penelitian.

Terdapat tiga tahapan dalam analisis *outer model* yang meliputi uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen menurut Anita, Anugerah & Zulbahridar (2016), dilakukan untuk mengetahui hubungan antar konstruk dengan indikator yang terdapat dalam sebuah model penelitian. Uji validitas konvergen dapat dilakukan dengan

menggunakan korelasi antara skor pada indikator dengan skor pada konstruk. Dalam program SmartPLS, uji validitas konvergen dinilai berdasarkan nilai *Average Variance Extraction* (AVE), *Outer Loadings*, dan *Communality*. AVE dan *Outer Loadings* dapat dilihat di hasil uji *PLS Algorithm*, sedangkan *Communality* dapat dilihat di hasil uji *Blindfolding*. Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai AVE harus lebih besar dari 0,5.
- 2) Nilai *Outer Loadings* harus lebih besar dari 0,7.
- 3) Nilai *Communality* harus lebih besar dari 0,5.

Jika ketiga nilai di atas telah memenuhi kriteria, maka dapat disimpulkan bahwa uji validitas konvergen sudah terpenuhi.

b. Uji Validitas Diskriminan

Menurut Sofyani (2018), uji validitas diskriminan dilakukan untuk mengetahui keunikan dari konstruk yang digunakan dalam penelitian. Uji validitas konvergen dilakukan dengan membandingkan antara nilai akar kuadrat AVE dengan nilai korelasi antar variabel (*Discrimant Validity*) serta melihat nilai *Cross Loadings*. Dalam program SmartPLS nilai AVE, *Cross Loadings*, dan *Discrimant Validity* dapat dilihat di hasil uji *PLS Algorithm*. Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai akar kuadrat AVE harus lebih besar dari nilai korelasi antar variabel (*Discriminant Validity*).

2) Nilai *Cross Loadings* harus lebih besar dari 0,7.

Jika kriteria di atas telah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa uji validitas diskriminan sudah memenuhi persyaratan.

c. Uji Reliabilitas

Menurut Anita, Anugerah & Zulbahridar (2016), uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui reliabilitas dari suatu konstruk dalam penelitian. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*. Dalam program SmartPLS, nilai *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability* dapat dilihat di hasil uji *PLS Algorithm*. Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut.

1) Nilai *Cronbach Alpha* harus lebih besar dari 0,7.

2) Nilai *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0,7.

Jika nilai-nilai di atas telah memenuhi kriteria, maka dapat disimpulkan bahwa uji reliabilitas sudah terpenuhi.

3. Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Darmawan, Nurwahidin & Anwar (2019), analisis model struktural atau *inner model* dilakukan dengan tujuan memastikan bahwa model struktural yang terdapat dalam penelitian sudah akurat. Terdapat tiga tahapan dalam analisis *inner model* yang meliputi uji koefisien determinasi atau *R Square* (R^2), uji *F Square* (F^2), uji relevansi prediktif (Q^2), dan uji koefisien jalur (*Path Coefficients*).

a. Uji Koefisien Determinasi atau *R Square* (R^2)

Uji koefisien determinasi atau *R Square* (R^2) menurut Alfa, Rahmatin & Agustina (2017), dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam program SmartPLS, nilai *R Square* (R^2) dapat dilihat di hasil uji *PLS Algorithm*. Adapun nilai *R Square* (R^2) dalam penelitian berada diantara angka 0 dan 1. Dalam hal ini jika nilai *R Square* (R^2) semakin mendekati 1, maka model penelitian semakin baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat.

b. Uji *F Square* (F^2)

Menurut Darmawan, Nurwahidin & Anwar (2019), tujuan dilakukan uji *F Square* (F^2) adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap model struktural. Dalam program SmartPLS, nilai *F Square* (F^2) dapat dilihat di hasil uji *PLS Algorithm*. Adapun kategori nilai *F Square* (F^2) adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai *F Square* (F^2) $\leq 0,02$ = model lemah.
- 2) Nilai *F Square* (F^2) 0,03 - 0,34 = model moderat.
- 3) Nilai *F Square* (F^2) $\geq 0,35$ = model kuat.

Berdasarkan kategori tersebut, apabila nilai *F Square* (F^2) semakin besar maka akan lebih baik karena hal ini menunjukkan

terdapat pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan model struktural.

c. Uji Relevansi Prediktif (Q^2)

Menurut Darmawan, Nurwahidin & Anwar (2019), uji relevansi prediktif (Q^2) dilakukan untuk menunjukkan bahwa nilai yang diobservasi sudah tepat yang kemudian akan membuat model penelitian mempunyai relevansi prediktif. Dalam program SmartPLS, nilai Q^2 dapat dilihat di hasil uji *Blindfolding*. Adapun nilai Q^2 harus lebih besar dari 0 untuk memenuhi persyaratan uji relevansi prediktif (Q^2).

d. Uji Koefisien Jalur (*Path Coefficients*)

Menurut Darmawan, Nurwahidin & Anwar (2019), uji koefisien jalur (*Path Coefficients*) dilakukan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu penelitian. Dalam program SmartPLS, nilai koefisien jalur (*Path Coefficients*) dapat dilihat di hasil uji *PLS Algorithm* bagian *Path Coefficients*.

Adapun kategori nilai koefisien jalur (*Path Coefficients*) adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien jalur (*Path Coefficients*) lebih kecil dari 0,1 dan lebih besar dari -0,1 = tidak berhubungan.
- 2) Nilai koefisien jalur (*Path Coefficients*) lebih besar dari 0,1 = hubungan searah atau positif.

- 3) Nilai koefisien jalur (*Path Coefficients*) lebih kecil dari $-0,1 =$ hubungan berlawanan arah atau negatif.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memperoleh hasil dari sebuah hipotesis yang diajukan dalam penelitian, yang kemungkinan dapat diterima maupun tidak (Saemargani & Mustikawati, 2015). Menurut Sofyani (2018), dalam program SmartPLS dasar pengambilan keputusan agar suatu hipotesis penelitian dapat diterima mengacu pada dua hal yaitu nilai *T Statistics* dan nilai *Probability (P-Value)*. Selain itu, untuk menentukan arah hipotesis dapat mengacu pada nilai *Original Sample* yang besaran nilainya sama dengan hasil dari uji koefisien jalur (*Path Coefficients*) yang telah dibahas sebelumnya. Nilai *Original Sample*, *T Statistics* dan *Probability (P-Value)* dapat dilihat pada hasil uji *Boothstrapping*, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Nilai *T Statistics* harus lebih besar dari 1,64 untuk *two-tailed* dan lebih besar dari 1,96 untuk *one-tailed*.
- b. Nilai *P-Value* harus lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

Jika seluruh ketentuan diatas telah terpenuhi, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima.